



Analisis Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Osteoporosis pada Pengunjung di Lapangan Blang Padang Banda Aceh

Noverlyana Amelvi^{1*}, T. Aditya Kemal¹, Hady Maulanza¹

¹ Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Banda Aceh, Indonesia

*Corresponding author : noverlyanaamelvi@gmail.com

Info Artikel : Diterima 4 Juli 2023; Direvisi 30 Desember 2023; Disetujui 28 Januari 2024; Publikasi 1 Juni 2024



ABSTRAK

Latar belakang: Osteoporosis merupakan keadaan global yang sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat terutama di negara berkembang. Osteoporosis adalah suatu penyakit yang ditunjukkan oleh penurunan massa tulang dan perubahan mikroarsitektur jaringan tulang yang menyebabkan penurunan kekuatan tulang dan meningkatkan kerapuhan tulang sehingga menyebabkan tulang lebih mudah patah. Kejadian osteoporosis dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan perilaku pencegahan osteoporosis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan osteoporosis pada pengunjung di Lapangan Blang Padang Banda Aceh.

Metode: Desain penelitian ini adalah *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah pengunjung di Lapangan Blang Padang Banda Aceh. Pengambilan sampelnya dilakukan dengan metode consecutive sampling dan didapatkan sampel sebanyak 73 orang. Pengumpulan data dilakukan dari tanggal 11-26 Februari 2023 dengan menggunakan kuesioner. Data di analisis secara univariat dan analisis bivariat dengan uji chi-square (α 0,05).

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan 60,3% responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang osteoporosis dan 80,8% responden memiliki perilaku pencegahan osteoporosis yang kurang. Hasil uji statistiknya menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan osteoporosis pada pengunjung di lapangan Blang Padang dengan nilai p 0,000 ($p < 0,05$).

Simpulan: Dari hasil penelitian diharapkan masyarakat dapat meningkatkan kesadarannya dalam melakukan perilaku pencegahan terhadap kejadian osteoporosis serta mahasiswa pendidikan dokter diharapkan untuk mengadakan penyuluhan mengenai osteoporosis di lapangan Blang Padang Banda Aceh sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mengenai osteoporosis.

Kata kunci: Pengetahuan; Perilaku Pencegahan; Osteoporosis

ABSTRACT

Title: Analysis of Knowledge Level with Osteoporosis Prevention Behavior in Visitors at Blang Padang Field, Banda Aceh

Background: Osteoporosis is a global condition that is still a public health problem especially in developing countries. Osteoporosis is a disease characterized by a decrease in bone mass and changes in the microarchitecture of bone tissue which causes a decrease in bone strength and increases bone fragility, causing bones to break more easily. The incidence of osteoporosis can be influenced by the knowledge and behavior of osteoporosis prevention. This study aims to analyze the level of knowledge with osteoporosis prevention behavior in visitors at the Blang Padang field in Banda Aceh.

Method: The design of this research is *cross sectional study*. The population are visitors at the Blang Padang field in Banda Aceh. Sampling have been done by consecutive sampling method and got 73 samples. Data collection was conducted from 11-26 February 2023 using questionnaires. Data were analyzed by univariate and bivariate analysis with chi-square test ($\alpha = 0,05$).

Result: The results showed 60,3% of respondents have less knowledge about osteoporosis and 80,8% of respondents have less osteoporosis prevention behavior. The results of statistical test show that there is a



significant relationship between knowledge and osteoporosis prevention behavior of visitors at the Blang Padang field with p value = 0.000 ($p < 0,05$).

Conclusion: *From the results of the research it is hoped that the community increase their awareness in carrying out preventive behavior against the incidence of osteoporosis and medical students are expected to conduct counseling about osteoporosis at the Blang Padang field in the Banda aceh as an effort to increase awareness and knowledge about osteoporosis.*

Keywords: *Knowledge; Prevention Behavior; Osteoporosis*

PENDAHULUAN

Osteoporosis merupakan keadaan global yang sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat terutama di negara berkembang. Data dari *World Health Organization (WHO)* menunjukkan lebih dari 200 juta orang di seluruh dunia menderita osteoporosis. Satu dari tiga wanita dan satu dari empat pria yang berusia lebih dari 50 tahun di seluruh dunia mengalami *fraktur* (patah tulang) osteoporosis. Pada tahun 2050, diperkirakan 6,3 juta manusia per tahun akan mengalami patah tulang panggul di seluruh dunia dan lebih dari setengahnya terdapat di Asia.¹

Prevalensi osteoporosis di Indonesia menurut *International Osteoporosis Foundation (IOF)* pada wanita usia 50-70 tahun adalah 23% dan usia >70 tahun adalah 53%. Satu dari tiga wanita dan satu dari lima pria di Indonesia menderita osteoporosis atau patah tulang. Menurut data resiko osteoporosis yang dikumpulkan di 16 wilayah Indonesia, total resiko osteopenia (osteoporosis dini) adalah 41,7% dan resiko osteoporosis adalah 10,3% dimana Aceh termasuk diantaranya.¹

Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) tahun 2013, jumlah prevalensi penyakit tulang dan sendi di Aceh yaitu sebesar 18,3%, dimana Aceh merupakan provinsi dengan prevalensi tertinggi kedua setelah Bali.² Pada tahun 2018, data dari Rikesdas menunjukkan Aceh menjadi provinsi dengan prevalensi penyakit tulang dan sendi tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 13,3%.³

Osteoporosis merupakan suatu penyakit yang ditunjukkan oleh penurunan massa tulang dan perubahan mikroarsitektur jaringan tulang yang menyebabkan penurunan kekuatan tulang dan meningkatkan kerapuhan tulang sehingga menyebabkan tulang lebih mudah patah.⁴ Tanpa disadari tanda dan gejala penyakit osteoporosis ini disebut dengan pembunuhan tersembunyi (*silent disease*) karena menyerang secara diam-diam tanpa adanya gejala-gejala khusus sampai pasien mengalami patah tulang. Ketika proses pengikisan tulang dan pembentukan tulang menjadi tidak seimbang, osteoporosis akan berkembang. Sel-sel pengikisan tulang yaitu osteoklas mulai membuat saluran dan lubang pada tulang lebih cepat daripada osteoblas yang membuat tulang baru untuk mengisi lubang tersebut. Sehingga tulang mengalami penurunan densitas dan menjadi rapuh serta mudah patah.⁵

Kejadian osteoporosis tidak hanya dipengaruhi oleh usia saja tetapi juga dipengaruhi oleh pengetahuan dan perilaku pencegahan osteoporosis. Oleh karena itu untuk melakukan perilaku pencegahan osteoporosis maka diperlukan pengetahuan terkait osteoporosis yang meliputi defenisi, faktor resiko, tanda dan gejala, dampak osteoporosis, serta cara pencegahannya. Pencegahan osteoporosis merupakan hal yang sangat perlu dilakukan agar mencegah osteoporosis serta masalah kesehatan lain yang ditimbulkannya. Osteoporosis dapat dicegah atau ditunda sedini mungkin dengan menerapkan kebiasaan gaya hidup yang baik seperti mengkonsumsi makanan tinggi mineral dan kalsium, berolahraga secara teratur, tidak merokok, cukup terpapar sinar matahari, menghindari kopi berlebihan, dan tidak minum alkohol.⁶ Bukti menunjukkan bahwa pengetahuan osteoporosis ikut berkontribusi mempengaruhi perilaku pencegahan osteoporosis. Tingkat pemahaman tentang resiko penyakit, gejala, dan dampak dari osteoporosis, semuanya akan berkontribusi pada peningkatan prevalensi kejadian osteoporosis.⁷

Osteoporosis primer tipe I dikenal juga sebagai Osteoporosis pascamenopause, yang disebabkan oleh kekurangan estrogen, terutama mempengaruhi tulang trabekular oleh karena itu wanita lebih rentan terkena osteoporosis dibandingkan pria.⁹ Biasanya tipe ini terjadi 15-20 tahun setelah masa menopause.⁸

Osteoporosis primer tipe 2 dikenal juga sebagai osteoporosis senilis, berhubungan dengan berkurangnya kalsium dan sel-sel perangsang pembentuk vitamin D akibat penuaan usia.¹⁰ Biasanya terjadi pada usia diatas 70 tahun dan dua kali lebih sering terjadi dibandingkan jenis osteoporosis primer tipe I.¹

Osteoporosis sekunder dapat disebabkan oleh penyakit tertentu, pemberian obat yang mempercepat pengeroposan tulang, gangguan hormonal, dan kesalahan dalam gaya hidup seperti konsumsi alkohol yang berlebihan, merokok, penggunaan kafein, dan kurangnya aktivitas fisik.¹⁰ Osteoporosis sekunder ditemukan pada hampir dua per tiga pria, serta lebih dari separuh wanita sebelum *menopause*, dengan penyebab yang bermacam-macam, yang menyebabkan penurunan densitas tulang serta meningkatkan kemungkinan patah tulang.⁸

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan

Osteoporosis pada Pengunjung di Lapangan Blang Padang Banda Aceh”.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan studi analitik *Cross Sectional* untuk mempelajari hubungan antara tingkat pengetahuan tentang osteoporosis dengan perilaku pencegahan osteoporosis. Pengukuran terhadap variabel bebas (tingkat pengetahuan tentang osteoporosis) dan variabel terikat (perilaku pencegahan osteoporosis) hanya dilakukan sekali dalam waktu yang bersamaan, dari pengukuran tersebut maka dapat diketahui jumlah subyek yang mempunyai tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan osteoporosis yang kurang, cukup, maupun yang baik.

Penelitian ini dilakukan di Lapangan Blang Padang Banda Aceh dan dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2023. Populasi target dalam penelitian ini adalah pengunjung di Lapangan Blang Padang Banda Aceh.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi terjangkau yaitu pengunjung di Lapangan Blang Padang Banda Aceh. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *consecutive sampling*. *Consecutive sampling*, yaitu semua subyek yang datang berurutan dan memenuhi kriteria pemilihan dimasukkan dalam penelitian sampai subyek yang diperlukan terpenuhi. *Consecutive sampling* ini merupakan jenis *non-probability sampling*. Untuk memperkirakan besar sampel dapat digunakan rumus sampel untuk besar populasi (tidak diketahui).

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan yaitu kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan osteoporosis pada pengunjung di Lapangan Blang Padang Banda Aceh.

Penelitian ini memperoleh data dengan memberikan kuesioner kepada responden. Lembar kuesioner berisi beberapa pertanyaan mengenai pengetahuan tentang osteoporosis dan perilaku pencegahan osteoporosis. Seluruh data yang terkumpul selanjutnya diolah sesuai dengan tahap selanjutnya.

HASIL

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2023 dan dilaksanakan di Lapangan Blang Padang Banda Aceh yang terletak di Jalan Sultan Iskandar Muda, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh, Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *consecutive sampling* yaitu semua subyek yang datang dan memenuhi kriteria pemilihan dimasukkan dalam penelitian sampai subyek yang diperlukan terpenuhi. Bertujuan untuk memperkirakan besar sampel yang dapat digunakan. Jadi, jumlah sampel yang didapatkan yaitu 72,96 yang dapat dibulatkan menjadi 73 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner mengenai pengetahuan dan perilaku pencegahan osteoporosis.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	36	49,3
Perempuan	37	50,7
Total	73	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 73 orang pengunjung di Lapangan Blang Padang Banda Aceh yang menjadi responden, diketahui yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 36 orang (49,3%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 37 orang (50,7%). Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa lebih banyak responden perempuan dibandingkan responden laki-laki walaupun jumlahnya tidak jauh berbeda.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
17 – 25 tahun	36	49,3
26 – 35 tahun	21	28,8
36 – 45 tahun	16	21,9
Total	73	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 73 orang pengunjung di Lapangan Blang Padang Banda Aceh yang menjadi responden, diketahui yang berusia dalam rentang 17 – 25 tahun sebanyak 36 orang (49,3%), yang berusia dalam rentang 26 – 35 tahun sebanyak 21 orang (28,8%), dan yang berusia dalam rentang 36 – 45 tahun sebanyak 16 orang (21,9%). Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa paling banyak responden berusia dalam rentang 17 – 25 tahun.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SMA/ sederajat	35	47,9
Ahli Madya (D1, D2, D3)	8	11,0
Sarjana	30	41,1
Tota	73	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 73 orang pengunjung di Lapangan Blang Padang Banda Aceh yang menjadi responden, diketahui responden dengan tingkat pendidikan SMA/ sederajat sebanyak 35 orang (47,9%), responden dengan tingkat pendidikan ahli madya (D1, D2, D3) sebanyak 8 orang (11%), dan responden dengan tingkat pendidikan sarjana sebanyak 30 orang (41,1%). Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah SMA/ sederajat.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sumber Informasi

Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase (%)
Orang lain	12	16,4
Tenaga kesehatan	4	5,5
Media cetak	16	21,9
Media elektronik	8	11,0
Internet	33	45,2
Total	73	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 73 orang pengunjung di Lapangan Blang Padang Banda Aceh yang menjadi responden, diketahui bahwa sebanyak 12 orang (16,4%) responden mendapatkan informasi mengenai osteoporosis dari orang lain yaitu tetangga, saudara, teman, atau rekan kerja. Sebanyak 4 orang (5,5%) responden mendapatkan informasi mengenai osteoporosis dari tenaga kesehatan yaitu dokter, perawat, pegawai puskesmas, atau kader kesehatan. Sebanyak 16 orang (21,9%) responden mendapatkan informasi mengenai osteoporosis dari media cetak yaitu koran, tabloid, booklet, buku, majalah kesehatan, leaflet, poster, atau stiker. Sebanyak 8 orang (11%) responden mendapatkan informasi mengenai osteoporosis dari media elektronik yaitu radio atau televisi. Sebanyak 33 orang (45,2%) responden mendapatkan informasi mengenai osteoporosis dari internet. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden mendapatkan informasi tentang osteoporosis dari internet.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Faktor Lingkungan 1

Faktor Lingkungan 1	Frekuensi	Persentase (%)
Iya	24	32,9
Tidak	49	67,1
Total	73	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 73 orang pengunjung di Lapangan Blang Padang Banda Aceh yang menjadi responden, diketahui sebanyak 24 orang (32,9%) berada pada lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar yang memiliki motivasi yang cukup tinggi dalam menambah atau meningkatkan pengetahuan seperti kebiasaan membaca buku atau mencari informasi di internet mengenai osteoporosis, sedangkan sebanyak 49 orang (67,1%) tidak berada pada lingkungan yang seperti itu.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Faktor Lingkungan 2

Faktor Lingkungan 2	Frekuensi	Persentase (%)
Iya	32	43,8
Tidak	41	56,2
Total	73	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 73 orang pengunjung di Lapangan Blang Padang Banda Aceh yang menjadi responden, diketahui bahwa sebanyak 32

orang (43,8%) berada pada lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar yang memiliki kebiasaan rutin berolahraga serta mempunyai sarana dan prasarana yang terjangkau dan cukup memadai untuk melakukan olahraga, sedangkan sebanyak 41 orang (56,2%) tidak berada pada lingkungan yang seperti itu.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Faktor Lingkungan 2

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	8	11,0
Cukup	21	28,8
Kurang	44	60,3
Total	73	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 73 orang pengunjung di Lapangan Blang Padang Banda Aceh yang menjadi responden, diketahui responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang osteoporosis sebanyak 8 orang (11%), responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang osteoporosis sebanyak 21 orang (28,8%), dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang osteoporosis sebanyak 44 orang (60,3%) Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden masih memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang osteoporosis.

Tabel 8. Distribusi Perilaku Pencegahan Osteoporosis

Perilaku Pencegahan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	14	19,2
Kurang	59	80,8
Total	73	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 73 orang pengunjung di Lapangan Blang Padang Banda Aceh yang menjadi responden, diketahui responden dengan perilaku pencegahan osteoporosis yang baik sebanyak 14 orang (19,2%) dan responden dengan perilaku pencegahan osteoporosis yang kurang baik sebanyak 59 orang (80,8%). Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden masih memiliki perilaku pencegahan osteoporosis yang kurang baik.

Tabel 9. Distribusi Perilaku Pencegahan Osteoporosis

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Pencegahan				Total	P-value	
	Baik		Kurang				
	F	%	F	%			f
Baik	8	100	0	0	8	100	0,000
Cukup	5	23,8	16	76,2	21	100	
Kurang	1	2,3	43	97,7	44	100	
Total	14	19,2	59	80,8	73	100	

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua dari 8 orang yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang osteoporosis juga memiliki perilaku

pengecahan osteoporosis yang baik pula. Sebanyak 16 orang (76,2%) dari 21 orang yang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang osteoporosis memiliki perilaku pengecahan osteoporosis yang kurang baik, sedangkan responden yang memiliki perilaku pengecahan osteoporosis yang baik hanya 5 orang (23,8%). Selain itu, diketahui bahwa sebanyak 43 orang (97,7%) dari 44 orang yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang osteoporosis memiliki perilaku pengecahan osteoporosis yang kurang baik pula, sedangkan responden yang memiliki perilaku pengecahan osteoporosis yang baik hanya 1 orang (2,3%)

Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan *Chi-Square* pada tingkat kepercayaan 95%, didapatkan *p-value* sebesar 0,000. Nilai *p-value* (0,000) < α (0,05) sehingga keputusannya adalah menolak hipotesis nol (H_0). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan osteoporosis terhadap perilaku pengecahan osteoporosis pada pengunjung di Lapangan Blang Padang Banda Aceh.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pengunjung di lapangan Blang Padang Banda Aceh dapat diketahui bahwa dari 73 responden didapatkan lebih dari separuh (60,3%) responden memiliki pengetahuan kurang tentang osteoporosis, sebagian kecil (28,8%) responden memiliki pengetahuan cukup, dan sisanya (11,0%) responden memiliki pengetahuan baik mengenai penyakit osteoporosis.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saruveswaran R Rasasingam di Kelurahan Sawahan kota Padang pada 53 responden, dari (56,6%) responden memiliki pengetahuan kurang, sebanyak (28,3%) memiliki pengetahuan cukup, dan (15,1%) responden memiliki pengetahuan baik tentang osteoporosis. Penelitian lain yang sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Akhtar,dkk di Pakistan pada 385 responden, dengan hasil didapatkan lebih dari separuh (58%) responden memiliki pengetahuan kurang dan (42%) responden memiliki pengetahuan baik tentang penyakit osteoporosis.¹¹

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan yang cukup merupakan suatu faktor yang berhubungan dengan tindakan pengecahan osteoporosis. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang seperti usia, pendidikan, informasi, serta lingkungan.¹²

Tingkat pengetahuan seseorang tentang osteoporosis dapat dipengaruhi oleh usia. Dilihat dari distribusi responden berdasarkan usia pada tabel 2, didapatkan hampir setengah (49,3%) responden berusia pada rentang 17-25 tahun. Berdasarkan hasil data kuesioner didapatkan responden yang memiliki pengetahuan baik dan cukup terhadap osteoporosis

rata-rata berusia 26-45 tahun. Sedangkan responden yang berusia 17-25 tahun rata-rata memiliki pengetahuan yang kurang terhadap osteoporosis. Hal ini sesuai dengan teori bahwa bertambahnya usia seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya. Semakin bertambahnya usia, tingkat kematangan, dan kekuatan seseorang maka kemampuan dalam berpikir akan semakin baik.¹³

Pengetahuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, dilihat dari distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan pada tabel 3 yang menunjukkan bahwa hampir dari setengah responden berpendidikan SMA/ sederajat yaitu sebanyak 35 responden (47,9%). Berdasarkan data hasil kuesioner, sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang osteoporosis adalah responden dengan tingkat pendidikan SMA/ sederajat. Sedangkan sebagian besar reponden yang memiliki pengetahuan cukup dan baik tentang osteoporosis adalah responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi yaitu ahli madya dan sarjana. Hal ini sesuai dengan teori dimana pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang, umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah seseorang tersebut dalam menerima informasi.¹³

Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu informasi. Dilihat dari distribusi responden berdasarkan sumber informasi pada tabel 4, didapatkan hampir sebagian (45,2%) responden memperoleh informasi mengenai osteoporosis dari internet. Berdasarkan wawancara peneliti dengan responden pada saat pengisian kuesioner, sebagian besar responden hanya melihat sekilas informasi mengenai osteoporosis di internet atau sekedar mengetahui dari iklan yang terdapat di media elektronik televisi. Hanya sebagian kecil responden yang mencari tahu lebih banyak atau menggali lebih banyak informasi mengenai osteoporosis baik dari media cetak seperti buku maupun dari tenaga kesehatan, sehingga berdasarkan data kuesioner didapatkan banyaknya responden yang berpengetahuan kurang terhadap osteoporosis. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh informasi. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan semakin tinggi apabila seseorang tersebut semakin banyak dalam menggali informasi.¹³

Pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Dilihat dari distribusi responden berdasarkan faktorlingkungan pada tabel 5, didapatkan bahwa lebih dari setengah (67,1%) responden tidak berada pada lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar yang memiliki motivasi yang cukup tinggi dalam menambah atau meningkatkan pengetahuan seperti kebiasaan membaca buku atau mencari informasi mengenai osteoporosis, sehingga responden tidak termotivasi dalam mencari informasi mengenai

osteoporosis karena terpengaruh dengan lingkungannya yang mengakibatkan kurangnya pengetahuan responden terhadap osteoporosis. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik serta hal-hal yang buruk bergantung pada sifat kelompok lingkungannya.¹³

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pengunjung di lapangan Blang Padang Banda Aceh dapat diketahui bahwa dari 73 responden didapatkan sebagian besar (80,8%) responden memiliki perilaku kurang terhadap pencegahan osteoporosis dan hanya sebagian kecil (19,2%) responden memiliki perilaku baik terhadap pencegahan osteoporosis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gilang,dkk di Bandar Lampung pada 48 responden. Didapatkan bahwa kurangnya perilaku seseorang terhadap pencegahan osteoporosis. Penelitian dilakukan dengan penyebaran kuesioner dengan hasil lebih dari separuh (64,6%) responden memiliki perilaku negatif atau kurang baik terhadap pencegahan osteoporosis dan hanya (35,4%) responden memiliki perilaku baik terhadap pencegahan osteoporosis.

Faktor yang mempengaruhi perilaku responden terhadap pencegahan osteoporosis salah satunya adalah usia. Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hampir dari separuh (49,3%) responden berusia 17-25 tahun. Menurut peneliti usia akan mempengaruhi terhadap perilaku responden dalam pencegahan osteoporosis, seperti saat responden mengisi kuesioner banyak dari mereka yang belum mengetahui mengenai perilaku dalam pencegahan osteoporosis. Hal ini sesuai dengan teori bahwa dengan bertambahnya usia seseorang akan mengalami perubahan dari aspek fisik dan psikologis (mental) dimana perubahan ini terjadi karena pematangan fungsi organ, pada aspek psikologis dan mental taraf berpikir seseorang menjadi semakin matang sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam melakukan tindakan.¹⁴

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku responden dalam pencegahan osteoporosis adalah tingkat pendidikan. Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa hampir dari separuh (47,9%) responden dengan tingkat pendidikan SMA/ sederajat. Menurut peneliti rendahnya pendidikan dapat mempengaruhi daya serap dan penerimaan informasi yang masuk apalagi mengenai informasi pencegahan osteoporosis yang mungkin baru dikenal oleh responden. Hal ini sesuai dengan teori bahwa semakin rendahnya tingkat pendidikan seseorang, semakin sulit pula seseorang tersebut dalam menerima informasi sehingga pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya lebih sedikit karena pengetahuan sangat mempengaruhi perilaku seseorang dalam suatu tindakan. Selain itu tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pola pikir serta perilaku dalam pengembangan informasi yang

didapatkan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula seseorang tersebut dalam menerima informasi dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya lebih banyak. Apabila seseorang mempunyai tingkat pendidikan rendah maka akan menghambat perkembangan perilaku seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai baru.¹⁴

Perilaku pencegahan osteoporosis responden juga dipengaruhi oleh informasi. Berdasarkan tabel 4, didapatkan hampir separuh (45,2%) responden memperoleh informasi mengenai osteoporosis dari internet. Berdasarkan wawancara peneliti dengan responden pada saat pengisian kuesioner, sebagian besar responden hanya melihat sekilas saja informasi mengenai osteoporosis di internet. Menurut peneliti semakin sering seseorang tersebut mendapatkan dan menggali informasi maka semakin banyak pengetahuan pula dan berpengaruh terhadap perilaku seseorang tersebut. Hal ini sesuai dengan teori bahwa dengan memberikan informasi akan meningkatkan pengetahuan masyarakat, selanjutnya dengan pengetahuan akan menimbulkan kesadaran, dan pada akhirnya akan menyebabkan seseorang berperilaku sesuai atau berperilaku positif.¹⁴

Perilaku responden terhadap pencegahan osteoporosis juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Berdasarkan tabel 6 didapatkan lebih dari separuh (56,2%) responden tidak berada pada lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar yang memiliki kebiasaan rutin berolahraga serta mempunyai sarana dan prasarana yang terjangkau dan cukup memadai untuk melakukan olahraga. Menurut peneliti faktor lingkungan ini menjadi salah satu faktor kurangnya perilaku responden dalam pencegahan osteoporosis. Hal ini sesuai dengan teori bahwa lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku seseorang.¹³

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 8 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang osteoporosis juga memiliki perilaku pencegahan osteoporosis yang baik. Sementara itu, dari 5 responden (23,8%) yang memiliki pengetahuan cukup juga memiliki perilaku pencegahan osteoporosis baik dan didapatkan 16 responden (76,2%) yang memiliki pengetahuan cukup dengan perilaku pencegahan kurang. Sedangkan dari 1 responden (2,3%) yang memiliki pengetahuan kurang dengan perilaku pencegahan osteoporosis baik dan sebaliknya terdapat 43 responden (97,7%) yang memiliki pengetahuan kurang dengan perilaku pencegahan osteoporosis yang kurang pula. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai *p-value* 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 dengan demikian, H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan osteoporosis pada pengunjung di lapangan Blang Padang Banda Aceh.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmi pada 138 responden di kelurahan Kuranji kota Padang. Dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$. Yang menyatakan terdapatnya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan osteoporosis. Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lidiyawati,dkk pada 469 responden di desa Cicantayan wilayah kerja puskesmas Cicantayan kabupaten Sukabumi. Didapatkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji korelasi *Chi Square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,027$, sehingga H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan pengetahuan tentang osteoporosis dengan perilaku pencegahan osteoporosis. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Adrian Khu,dkk pada 76 responden di fakultas kedokteran Universitas Prima Indonesia kota Medan. Didapatkan dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,770$ sehingga dapat dinyatakan H_0 diterima yang artinya tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan osteoporosis dengan tindakan pencegahan osteoporosis.^{15,16}

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan atau kognitif adalah domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan atau perilaku seseorang. Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki seseorang mempengaruhi perilakunya, semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin baik pula perilaku pencegahan seseorang tersebut.^{13,14}

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Analisis Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Osteoporosis pada Pengunjung di Lapangan Blang Padang Banda Aceh maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengetahuan pengunjung di lapangan Blang Padang Banda Aceh tentang osteoporosis lebih dari separuh responden berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 60,3%.
2. Perilaku pengunjung di lapangan Blang Padang Banda Aceh dalam pencegahan osteoporosis sebagian besar responden berperilaku kurang yaitu sebanyak 80,8%.
3. Ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan osteoporosis pada pengunjung di lapangan Blang Padang Banda Aceh dengan nilai $p\text{-value} (0,000) < \alpha (0,05)$.

SARAN

Adapun saran pada penelitian ini adalah :

1. Bagi masyarakat disarankan untuk meningkatkan kesadarannya dalam melakukan perilaku pencegahan terhadap kejadian osteoporosis. Alternatif yang dapat dilakukan dengan

menghindari faktor risiko osteoporosis, megkonsumsi makanan yang mengandung kalsium dan vitamin D, serta olahraga yang teratur sehingga angka kejadian osteoporosis dapat menurun.

2. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa pengunjung di lapangan Blang Padang mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang mengenai osteoporosis. Mahasiswa pendidikan dokter diharapkan untuk mengadakan penyuluhan mengenai osteoporosis di lapangan Blang Padang Banda Aceh sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mengenai osteoporosis.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan serta data dasar untuk penelitian selanjutnya dan peneliti lebih lanjut disarankan untuk meneliti variabel atau faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan osteoporosis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Situasi Osteoporosis di Indonesia. 2021. Published online 2021:1-12. <https://pusdatin.kemkes.go.id/article/view/21051100002/situasi-osteoporosis-di-indonesia.html>
2. Kemenkes RI. Hasil riset Kesehatan Dasar Tahun 2013. *Kementerian Kesehat RI*. Published online 2013:1-268. doi:10.1517/13543784.7.5.803
3. Kemenkes RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementerian Kesehat RI*. 2018;53(9):1689-1699.
4. Syafira I, Suroyo RB, Utami TN. Analisis Faktor Yang Memengaruhi Osteoporosis Pada Ibu Menopause Di Wilayah Kerja Puskesmas Stabat Kabupaten Langkat Tahun 2019. *JUMANTIK (Jurnal Ilm Penelit Kesehatan)*. 2020;5(1):65. doi:10.30829/jumantik.v5i1.6776
5. Humaryanto. Deteksi Dini Osteoporosis Pasca Menopause. *Jmj*. 2017;5(2):164-177.
6. Annisa NN, Hidajat NN, Setiawati EP. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Osteoporosis pada Remaja Puteri di Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung. 2019;4:110-116.
7. Amin, S., Mukti NA. Assessment of Knowledge Level on Osteoporosis among a Private University Students in Malaysia. *Imp J Interdisciplinary Res*. 2017;3(3):141-145.
8. Tandra H. *Osteoporosis Memiliki Tulang Yang Kuat Dan Mencegah Pengeroposan Secara Alkitabiah*. Metanoia Publishing; 2013.
9. Sozen T, Ozisik L, Calik Basaran N. An overview and management of osteoporosis. *Eur J Rheumatol*. 2017;4(1):46-56. doi:10.5152/eurjrheum.2016.048

10. Mustofa, Sari RDP, Prabowo AY. Osteoporosis pada Wanita Peri dan Postmenopause. *Medula*. 2019;8(2):200-204.
11. Akhtar A, Shahid A, Jamal AR, et al. Knowledge about Osteoporosis In Women Of Child Bearing Age (15 - 49 years) Attending Fauji Foundation Hospital Rawalpindi. 2016;66(4).
12. Chan CY, Subramaniam S, Chin KY, et al. Levels of knowledge, beliefs, and practices regarding osteoporosis and the associations with bone mineral density among populations more than 40 years old in Malaysia. *Int J Environ Res Public Health*. 2019;16(21). doi:10.3390/ijerph16214115
13. Wawan, A Dan Dewi M. *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika; 2021.
14. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta; 2012.
15. Putri RR. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Osteoporosis pada Wanita Premenopause di kelurahan Kuranji Padang. Skripsi. Fakultas Kedokteran. Universitas Andalas: Padang. 2017.
16. Khu A, Syahputra A, Meisya Melissa, Linda Chiuman. Hubungan Tingkat Pengetahuan Osteoporosis Dengan Tindakan Pencegahan Osteoporosis Pada Mahasiswa Fk Unpri Angkatan 2019. *J Matern Kebidanan*. 2022;7(2 SE-):39-46

